

**Analisis Diagnosa Rujukan Peserta BPJS Kesehatan Terhadap 144 Diagnosa
di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama Klinik Sat Brimob Polda Riau**

*Analysis Of The Diagnosis Of Referral Bpjs Participants Health Against 144
The Diagnosis At The Health Facilities The First Degree Clinic Who Does A
Thing Premat Brimob Polda Riau*

Nur Maimun* Josua Tobing**

*Dosen STIKes Hang Tuah Pekanbaru.

ABSTRAK

Standar Kompetensi Dokter Indonesia tahun 2012, dari 736 daftar penyakit terdapat 144 penyakit yang harus dikuasai penuh oleh para lulusan karena diharapkan dokter layanan primer dapat mendiagnosis dan melakukan penatalaksanaan secara mandiri dan tuntas. Standar Rujukan Pasien BPJS di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama Klinik Sat Brimob Polda Riau dari jumlah kunjungan yang dapat dirujuk sebanyak 7,5 % dari jumlah angka kunjungan yang seharusnya setiap pasien dapat diatasi di Klinik Sat Brimob, tetapi karena tidak maksimalnya fasilitas, sarana dan SDM yang terdapat di Klinik Sat Brimob, banyak peserta BPJS yang dapat dituntaskan tetapi dirujuk ke fasilitas kesehatan tingkat lanjutan atau disebut juga Rumah Sakit. Penelitian ini untuk mengetahui diagnosa rujukan peserta BPJS Kesehatan terhadap 144 diagnosa di klinik Sat Brimob Polda Riau Tahun 2015. Metode penelitian adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian 4 informan dengan formasi 1 orang Kepala Klinik, 1 orang Dokter Umum, 1 orang perawat dan 1 orang bidan. Pengambilan data dengan menggunakan wawancara mendalam dengan analisa *content analysis*. Hasil penelitian ditemukan bahwa SDM jumlahnya masih kurang karena beban kerja yang banyak, Lingkungan Fisik tidak mendukung karena kurangnya ruangan yang ada, sarana dan prasarana yang ada juga masih kurang lengkap jumlahnya, dan obat-obatan yang ada tidak lengkap dalam mengatasi 144 diagnosa tuntas di pelayanan dasar kesehatan. Sebaiknya adanya penambahan jumlah SDM, diharapkan pembangunan klinik Sat Brimob agar ruangan yang ada bisa lebih banyak lagi. Diharapkan sarana dan prasarana lebih dilengkapi, dan yang lama diganti dengan yang lebih layak dipakai. Diharapkan obat-obatan lebih dilengkapi jumlahnya, terutama harus sesuai dengan diagnosa tuntas di pelayanan dasar.

Kata Kunci: Diagnosa Rujukan, 144 Diagnosa, Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama Klinik Sat Brimob

ABSTRACT

Competency standard doctor indonesia on 2012 , 736 list of disease there are 144 disease that must be controlled full by the graduates and hoped it doctor primary services can actually diagnose and do penatalaksanaan independently and be completed. Standard referral patients bpjs at the health facilities tingat

first clinic one brimob polda riau of the number of a visit that can be referred as many as 7.5 % of numerical quantities a visit that should each patient insurmountable at the clinic one brimob , but because example facilities , facilities and human resources that is at the clinic one brimob , many participants bpjs who be completed but referred to health facilities a higher level or also called the hospital . This research to know the diagnosis referral bpjs participants health against 144 the diagnosis at the clinic who does a thing prenat brimob polda riau the year 2015 .Research methodology is descriptive with a qualitative approach .The subject of study 4 informants by the formation of one heads a clinic , one general practitioner , 1 people nurses and midwives 1 people .The withdrawal of the data by using in-depth interviews with analysis of the content analysis. The results of the study found that human resources the figures are still inadequate because the workloads many, physical environment does not support because of a lack of room that is, of existing infrastructure are still not complete the number, and medicines that is not complete in overcome 144 the diagnosis be completed of ministry the basic health.Should the increase in the number of human resources, expected development clinic one brimob that room that is could be many more.Expected facilities and infrastructure more furnished, and a long replaced by more worthy used.Expected drugs more furnished the number, especially must be in accordance with the diagnosis be completed in basic service.

Keywords : *The Diagnosis of Referral, 144 the Diagnosis at the Health Facilities the First Degree Clinic Brimob*

PENDAHULUAN

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial yang selanjutnya disingkat BPJS adalah badan hukum yang dibentuk untuk menyelenggarakan Program Jaminan Sosial. Jaminan Sosial adalah salah satu bentuk perlindungan sosial untuk menjamin seluruh rakyat agar dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya yang layak. BPJS bertujuan untuk mewujudkan terselenggaranya pemberian jaminan terpenuhinya kebutuhan dasar hidup yang layak bagi setiap Peserta dan/atau anggota keluarganya. Pelaksanaan Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang digelar BPJS Kesehatan diyakini akan membawa perubahan

besar dalam pelayanan kesehatan di Indonesia.

Jumlah peserta yang diperoleh dari BPJS Kesehatan sebesar 134.739.984 juta jiwa yang telah terdata dan untuk jumlah peserta dari TNI/Polri seluruh Indonesia sebesar 2.486.424 juta jiwa. Khusus di Provinsi Riau, dari 2,1 juta jiwa jumlah peserta BPJS yang terdaftar, peserta mandari sudah mencapai sekitar 200 ribu jiwa. Kemudian pekerja formal berada di angka 1,2 juta jiwa. Sedangkan pekerja penerima upah yang terdaftar sebanyak 1.381 jiwa dan yang belum terdaftar jumlahnya masih ada sekitar 1.700 jiwa. Jumlah peserta Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan cabang Pekanbaru,

saat ini lebih dari 1,4 juta peserta. Kepesertaan kategori masyarakat mandiri mendominasi sebesar 70 persen.

Berdasarkan data yang didapat, BPJS Kesehatan telah bekerjasama dengan 16.831 fasilitas kesehatan tingkat pertama yang terdiri atas 9.788 puskesmas, 3.984 dokter praktek perorangan, 2.388 klinik pratama, 1.324 klinik TNI/Polri, 778 dokter gigi praktek mandiri dan 5 RS D pratama. Jumlah ini akan meningkat karena masih banyaknya masyarakat yang belum menjadi peserta BPJS Kesehatan.

Sistem rujukan adalah suatu sistem penyelenggaraan pelayanan yang melaksanakan pelimpahan wewenang atau tanggung jawab timbal balik, terhadap suatu kasus penyakit atau masalah kesehatan, secara vertikal dalam arti dari unit yang terkecil atau berkemampuan kurang kepada unit yang lebih mampu atau secara horisontal atau secara horizontal dalam arti antar unit-unit yang setingkat kemampuannya. Kondisi saat ini, kasus rujukan ke layanan sekunder untuk kasus-kasus yang seharusnya dapat dituntaskan di layanan primer masih cukup tinggi. Berbagai faktor mempengaruhi diantaranya kompetensi dokter, pembiayaan, dan sarana prasarana yang belum mendukung.

Berdasarkan Standar Rujukan Pasien BPJS di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama Klinik Sat Brimob Polda Riau bahwa dari jumlah

kunjungan yang dapat dirujuk sebanyak 7,5 % dari jumlah angka kunjungan yang seharusnya setiap pasien dapat diatasi di Klinik Sat Brimob, tetapi karena tidak maksimalnya fasilitas, sarana dan SDM yang terdapat di Klinik Sat Brimob, banyak peserta BPJS yang dapat dituntaskan tetapi dirujuk ke fasilitas kesehatan tingkat lanjutan atau disebut juga Rumah Sakit.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemberian diagnosa rujukan peserta BPJS Kesehatan terhadap 144 diagnosa penyakit dari fasilitas kesehatan tingkat pertama Klinik Sat Brimob Polda Riau.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan data yang bersifat kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan observasi langsung serta penelusuran dokumen untuk mengetahui dan memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana penilaian diagnosa rujukan peserta BPJS Kesehatan dari fasilitas kesehatan tingkat pertama Klinik Sat Brimob terhadap 144 diagnosa penyakit. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena kesehatan dan masalah manusia. Subjek penelitian adalah petugas pelayanan kesehatan yang ada di Klinik Sat Brimob. Terdiri dari 4 orang informan dengan formasi 1 orang Kepala Klinik, 1 orang Dokter

Umum, 1 orang perawat dan 1 orang bidan.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah, membaca dan mempelajari seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang ditulis dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar dan lain-lain. Langkah berikutnya ialah mengadakan reduksi data dengan jalan melakukan abstraksi yaitu membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya.

Pada penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) yang disajikan dalam bentuk teks narasi secara deskriptif yang berisikan wawancara mandalam dengan informan dan hasil observasi (temuan peneliti).

HASIL

Hasil observasi peneliti selama melakukan penelitian di Klinik Sat Brimob Polda Riau pada bulan juni, penulis menemukan bahwa dapat dilihat bahwa SDM yang terdapa di sudah sesuai dengan standar klinik, mempunyai respon yang baik dalam melayani pasien serta sesuai dengan profesinya, akan tetapi penampilan petugas kurang mengesankan karena seragam yang digunakan serupa dengan seragam dinas Brimob. Lingkungan fisik sudah cukup baik, tetapi karena didalam wilayah kompleks Brimob masyarakat kurang mengetahui adanya Klinik Kesehatan Umum di dalam kompleks tersebut

serta tidak terdapatnya plang klinik di luar dari kompleks Brimob. Sedangkan sarana dan prasarana yang tersedia di Klinik sudah cukup baik, akan tetapi kurang layak digunakan karena masih banyak alat-alat yang seharusnya sudah diganti tetapi masih tetap digunakan. Dalam hal obat baik pemberian kurang tepat terkadang dilakukan oleh petugas kesehatan bukan dokter, penyimpanan obat juga kurang tertata baik, karena ruang yang terdapat di Klinik tidak banyak untuk menunjang pelayanan kesehatan.

Jumlah SDM yang ada di Klinik Sat Brimob masih kurang jumlahnya dibandingkan beban pekerjaan yang harus dilakukan, dan SDM yang ada dituntut untuk dapat melakukan pekerjaan diluar dari profesinya. Lingkungan Fisik Klinik Sat Brimob cukup baik untuk digunakan, meskipun ruangan yang ada di dalam klinik masih kurang untuk dapat memberikan pelayan medis serta pekerjaan diluar medis. Lokasi klinik yang strategis tidak menutup kemungkinan banyak masyarakat yang tidak mengetahuinya. karena lokasi klinik yang berada di dalam kompleks Sat Brimob. Sarana dan Prasarana yang ada di Klinik Sat Brimob masih kurang lengkap, hal ini harus sesuai dengan standar diagnosa yang harus tuntas di pelayanan dasar, dikarena pengadaan sarana dan prasarana harus melalui BIDDOKES Polda Riau. Obat yang tersedia di klinik Sat Brimob masih kurang lengkap

terhadap diagnosa tuntas di pelayanan dasar, banyak pasien yang bisa diberikan pelayanan di klinik harus dirujuk karena tidak tersedianya obat, pengadaan obat menjadi terhambat karena harus melakukan pengajuan ke BIDDOKES Polda Riau.

PEMBAHASAN

SDM

Dari hasil wawancara dan observasi, seluruh informan mengatakan bahwa SDM yang ada di Klinik Sat Brimob masih kurang jumlahnya meskipun dalam standarnya telah memenuhi syarat sebagai klinik pratama. Keadaan ini dikarenakan karena tidak mudahnya pengangkatan pegawai serta jumlah SDM di klinik Sat Brimob telah diatur oleh BIDDOKES Polda Riau. Ini menyebabkan jam pelayanan menjadi singkat, jika ada penambahan SDM, maka jam pelayanan akan bertambah. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka peneliti berasumsi bahwa SDM yang ada di Klinik Sat Brimob sudah memenuhi syarat sebagai klinik pratama yang dapat melakukan pelayanan dasar kesehatan sesuai dengan berdasarkan MenKes Republik Indonesia No. 028/MENKES/PER/2011 jenis pelayanan klinik dibagi menjadi Klinik Pratama dan Klinik Utama. Hanya saja untuk jumlah SDM yang ada di klinik masih kurang dalam membantu melaksanakan pelayanan kesehatan.

Lingkungan Fisik

Untuk bangunan klinik juga masih cukup baik untuk digunakan, namun ruangan yang ada di bangunan tersebut masih kurang, sehingga dalam satu ruangan menjadi banyak fungsi yang pada akhirnya cukup mengganggu saat memberikan pelayanan medis kepada pasien yang datang. Sehingga penyakit yang seharusnya bisa dilakukan tindakan di klinik tersebut menjadi terhambat karena ruangan yang ada tidak mendukung, dan pasien dirujuk untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Cahyaningrum (2013) bahwasanya lingkungan fisik mempengaruhi keputusan berobat serta dampaknya terhadap kepuasan pasien. Dalam tata ruangan yang baik dan menarik biasanya akan membuat para pengunjung menjadi nyaman. Posisi atau letak ruangan yang sangat strategis juga menjadi salah satu faktor dalam menentukan kualitas lingkungan fisik. Dalam penempatan ruang pemeriksaan diharapkan tidak berdekatan dengan jalan raya karena akan mengganggu aktifitas kerja. Adanya suara lalu lintas yang mengakibatkan gangguan komunikasi antara petugas dan pasien (Yasmin, 2008).

Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana yang ada di Klinik Sat Brimob sudah cukup baik keadaannya, tetapi

kelengkapannya masih kurang untuk membantu dalam memberikan pelayanan medis oleh petugas, dan yang sekarang masih menggunakan sarana dan prasarana yang lama. Hal ini cukup menjadi masalah di dalam klinik. Pengadaan sarana dan prasarana juga menjadi masalah tersendiri di dalam klinik hal ini dikarenakan klinik harus melakukan pengajuan ke BIDDOKES Polda Riau

Dalam melengkapi sarana dan prasara klinik. Dilihat dari klinik masih banyak sarana dan prasana yang kurang, terutama alat kesehatan untuk dapat mengatasi diagnosa penyakit di pelayanan dasar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Safitri (2012) bahwasanya sarana dan prasana mempengaruhi pemberian pelayanan kesehatan yang maksimal kepada pasien jika sarana dan prasarana yang tersedia tidak lengkap dan tidak cukup layak untuk digunakan.

Ketersediaan Obat

Ketersediaan obat yang ada di klinik masih kurang. Banyak diagnosa penyakit yang harus tuntas dipelayanan dasar tidak dilakukan karena terkendala ketidakterseidannya obat. Sehingga pelayanan medis yang diberikan menjadi tidak maksimal dan pasien banyak dirujuk karena kurangnya obat. Pengadaan obat juga harus melalui BIDDOKES Polda Riau, ini menjadi hambatan tersendiri klinik dalam memenuhi tersedianya obat-obatan yang

lengkap. Obat adalah sediaan dan paduan bahan-bahan yang digunakan untuk mempengaruhi dan menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi (Rancangan Kebijakan Obat Nasional, 2005). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Safitri (2012) bahwasanya ketersediaan obat mempengaruhi pemberian pelayanan kesehatan kepada pasien, jika obat yang ada tidak lengkap maka pasien dirujuk atau diberikan resep untuk mendapatkan obat sesuai dengan penyakitnya. Pemberian pelayanan kesehatan secara maksimal bisa dilakukan jika obat yang ada sudah tersedia dengan lengkap sesuai dengan penyakit yang tuntas di pelayanan dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada dr. H. Zainal Abidin, MPH selaku Ketua STIKes Hang Tuah Pekanbaru dan Klinik Sat. Brimob dimana tempat penelitian ini dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Imron M, dkk. (2010). *Metodologi Bidang Kesehatan*. Jakarta: Sagung SETO.
- Machfoedz, I. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif Bidang Kesehatan, Keperawatan, Kebidanan,*

- Kedokteran*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Manual Pelaksanaan JKN-BPJS Kesehatan, Kumpulan Praktis Layanan BPJS Kesehatan dan Peraturan Pelaksanaannya : BPJS Kesehatan*
- Notoatmodjo, S. (2010) .*Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, Jakarta: Salemba Medika.
- Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan: BPJS Kesehatan*
- Peraturan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Jaminan Kesehatan*